

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi akan membuat arus investasi ke dalam negeri semakin besar, baik sektor riil maupun sektor keuangan dan dengan wilayah Indonesia yang luas memiliki potensi pertumbuhan aktivitas investasi yang sangat besar kedepannya (Raymond Budiman, 2017:1). Perkembangan ekonomi yang terus meningkat dan perusahaan memiliki dana yang terbatas, maka perusahaan membutuhkan pendanaan untuk keberlangsungan operasional perusahaan. Salah satu cara untuk mendapatkan pendanaan adalah dengan menjual saham kepada investor melalui pasar modal (Herma Wiharno dkk., 2021:28). Pasar modal merupakan pasar berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan seperti, surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (Budi Rahardjo, 2021:20).

Saham menjadi salah satu bidang investasi di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dari dana awal yang diinvestasikan (William Hartanto, 2018:9). Saham merupakan bukti penyertaan kepemilikan dana atau modal pada perusahaan serta pemilik kertas dalam surat tersebut juga sebagai pemilik perusahaan sesuai dengan berapa persen atau berapa banyak penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Jika perusahaan tersebut sehat, maka saham akan punya nilai jual yang tinggi karena bisa menghasilkan laba yang besar (Wati Aris Astuti, 2021:181). Investasi memiliki tujuan agar perusahaan dapat melakukan penanaman saham untuk memaksimalkan

kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan yang pada akhirnya akan dicerminkan oleh tingginya harga saham (Wiyono dan Kusuma, 2017:81).

Menurut Jogiyanto (2016:67) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu, tinggi rendahnya harga saham ditentukan oleh pelaku saham (investor) yang disebabkan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. Selain itu menurut William Hartanto (2018:22) bahwa harga saham merupakan suatu nilai pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan dipasar modal.

Harga saham menjadi faktor sangat penting yang harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi suatu emiten dan pergerakan harga saham searah dengan kinerja keuangan emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik, maka keuntungan yang didapatkan dari operasional perusahaan semakin besar. Hal tersebut, dapat meningkatkan permintaan dan penawaran saham di pasar modal dan akan meningkatkan harga saham (William Hartanto, 2018:66). Harga saham sangat berkaitan dengan harga pasar (*market price*), karena harga pasar merupakan harga suatu saham yang paling mudah ditentukan pada pasar yang sedang berlangsung. Jika bursa efek tutup, maka harga pasar dikenal dengan harga penutupan (*closing price*) (Muhammad Isa Alamsyahbana, 2022:18).

Fenomena terkait harga saham, Menurut Kepala Penelitian PT Infovesta Utama, Wawan Hendrayana menyatakan dimana pada tahun 2022 terjadi

penurunan harga saham sektor konstruksi bangunan, ketika Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat. Pada penutupan perdagangan kuartal-I tahun 2022, IHSG naik 46% menjadi berada di level Rp 6.945 per saham. Harga saham emiten BUMN konstruksi turun karena laporan keuangan belum bagus. Sedangkan batalnya *softbank* investasi di ibu kota baru tidak begitu signifikan berpengaruh (liputan6.com., 2022). Selain itu, Reza Priyambada dalam Analisis Senior CSA *Research* menyatakan sejumlah saham emiten BUMN karya mengalami penurunan harga saham sejak awal tahun 2021. Potensi penurunan pendapatan menjadi alasan investor tidak tertarik dengan saham BUMN karya. Berdasarkan data secara tahun berjalan harga saham BUMN karya mengalami penurunan per maret 2021. Harga saham yang paling mengalami penurunan yaitu PT PP (Persero) Tbk. (PTPP) sebesar 14,48% menjadi berada di level Rp 1.595 per saham. Menyusul, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA) turun 12,09%. Kemudian, PT Adhi Karya (Persero) Tbk. (ADHI) turun 10,1% dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) turun 0,69%. Turunnya sejumlah harga saham BUMN karya karena adanya asumsi kinerja keuangan tahun 2021 akan turun. Asumsi ini muncul bukan karena semata-mata mereka tidak dapat proyek, tapi soal pembayaran ke BUMN karya tersebut. Seperti kita ketahui, BUMN karya banyak mengerjakan proyek infrastrukturnya pemerintah, ada kekhawatiran telat bayar. Karena di tengah kondisi pandemi COVID-19 pemerintah saat ini lebih banyak mengalokasikan dana untuk kesehatan dibandingkan dengan infrastruktur, sehingga pelaku pasar berasumsi pembayaran atas pengerjaan proyek BUMN karya akan tertunda sehingga dapat mengurangi kinerja keuangannya. Pelaku pasar tidak hanya melihat berapa banyak proyek yang

dikerjakan, tetapi juga melihat dari sekian banyak proyek yang dikerjakan berapa besar dapat menghasilkan pendapatan (market.bisnis.com., 2021).

Dari fenomena di atas dapat dilihat bahwa semakin rendah harga saham disebabkan kinerja laporan keuangan yang belum bagus menjadi suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu dan sebagai sarana dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan (Hery, 2018:29). Peningkatan dan penurunan kinerja laporan keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan naik dan turunnya harga saham (Irham Fahmi, 2017:89). Investor yang melakukan analisis fundamental dalam memperkirakan harga saham berdasarkan pada informasi laporan keuangan yang disajikan sebelumnya oleh perusahaan. Oleh karena itu, untuk menganalisis laporan keuangan mempergunakan rasio keuangan (Toto Prihadi, 2019: 259).

Rasio keuangan sebagai alat analisis laporan keuangan perusahaan yang merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan indikator keuangan (Hery, 2021:143). Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antar suatu unsur lainnya dalam laporan keuangan (Ni Luh Gede Erni Sulindawati, 2017:133). Terdapat beberapa jenis rasio keuangan diantaranya yaitu Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Efisiensi/Kegunaan, Rasio Nilai Pasar dan Rasio Lainnya (Sukmawati Sukamulja, 2019:103).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham dilihat dari rasio Nilai Pasar yaitu *Earning per Share*. *Earning Per Share* (EPS) salah satu rasio nilai

pasar yang sering digunakan manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, yang menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan ke semua pemegang saham perusahaan agar dapat menilai harga saham (Eduardus Tandelilin, 2017:373). Indikator untuk menghitung *Earning Per Share* adalah laba bersih (setelah bunga dan pajak) dan saham beredar (Eduardus Tandelilin, 2017:373). Analisis Ciptadana Sekuritas, Arief Budiman menyatakan laba bersih pada PT Adhi Karya Persero Tbk (ADHI) mengalami peningkatan 20% dari sebelumnya 6,90 miliar menjadi 8,28 miliar. Kenaikan laba bersih tersebut terjadi karena adanya kenaikan laba dari KSO (*joint operational*) sebesar 14% (Today.line.me., 2021).

Harga saham saham dipengaruhi oleh *Earning Per Share* (EPS), apabila *Earning Per Share* (laba per saham) perusahaan tinggi, akan mengakibatkan harga saham naik karena permintaan dan penawaran juga meningkat (Raymond, 2017:88). Rasio EPS mengukur seberapa besar laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar, rasio yang digunakan investor dalam menilai seberapa *profitable* perusahaan (Sukmawati Sukamulja, 2019:103).

Selain analisis keuangan rasio nilai pasar melalui *Earning Per Share* (EPS) salah satu hal penting yang berhubungan dengan suatu harga saham adalah analisis keuangan yang dilihat dari *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menjadi salah satu faktor fundamental. Stabilitas siklus bisnis dan komposisi kapasitas *Debt to Equity Ratio* sebagai suatu bentuk pengelolaan modal yang akan sangat diperhatikan oleh investor untuk menilai kemampuan perusahaan membayar dividen dan memberikan keuntungan maksimum (*capital gain*) atas investasi yang diinvestasikan oleh para

investor tersebut. Siklus bisnis dan kapasitas utang dari sebuah entitas korporasi akan memicu reaksi investor pasar saham, yang berkaitan dengan risiko dan masalah kompensasi dari investasinya (Neneng Tita Amalya, 2018).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang (Kasmir, 2019:122). *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung dari hasil bagi antara total utang dengan total modal, yang berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang (Hery, 2018:168). Sekretaris Perusahaan PT Acset Indonusa Tbk (ACST), Maria Cecilia menyatakan sepanjang tahun 2020 ACST kembali membukukan rugi tahun berjalan menjadi Rp 1,34 triliun, dari rugi tahun sebelumnya sebesar Rp 1,13 triliun. Pendapatan bersih perusahaan juga tercatat merosot 69,62% dari Rp 3,95 triliun pada 2019 menjadi Rp 1,20 triliun pada tahun lalu. Total aset perusahaan menyusut sebesar 70,69%. Pada tahun 2020 aset ACST sebesar Rp 3,06 triliun, sementara pada 2019 senilai Rp 10,44 triliun. Adapun liabilitas ACST turun 73,13% menjadi Rp 2,73 triliun pada 2020, dari Rp 10,16 triliun pada tahun sebelumnya. Selanjutnya, ekuitas perseroan naik menjadi Rp 275,31 miliar dari tahun 2019 yang sebesar Rp 228,33 miliar. (cnbcindonesia.com., 2021).

Selanjutnya yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu kesulitan keuangan (*financial distress*) telah menjadi topik yang terkenal di bidang keuangan dan perusahaan kesehatan keuangan sebagai indikator penting bagi pengguna, yaitu salah satunya investor yang tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang

informasi keuangan (Rieke, et al, 2019). Menentukan tingkat keuangan penting bagi investor dan kreditur untuk mengetahui apakah suatu perusahaan secara finansial sehat. Mereka menggunakan pengetahuan ini untuk keuangan merencanakan dan mengambil tindakan korektif untuk menghindari potensi biaya kebangkrutan. Ini penting untuk investor, calon investor dan juga untuk harga saham pasar (Kazemian, et al, 2017).

Financial Distress merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan sehubungan dengan arus kas operasi dan profitabilitas yang buruk dan suatu kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi atau mengalami kesulitan untuk melunasi, kewajibannya kepada kreditur (Arifin, 2018:189). Pengukuran variabel *financial distress* menggunakan model Altman Modifikasi, yang digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan-perusahaan yang telah terbuka (*go public*). Pada model tersebut terdapat tiga kategori diantaranya, jika nilai $Z < 1,1$ maka kondisi “kesulitan keuangan”, jika $1,1 < Z < 2,6$ maka kondisi “rawan” dan jika nilai $Z > 2,6$ maka kondisi “sehat” (Pirmatua Sirait, 2019:175).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, data tersebut dianalisis lebih lanjut. Berikut data yang mengenai *Earning per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Financial Distress* 2018-2021 Terhadap Harga Saham 2019-kuartal II 2022 pada perusahaan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.1
Earning per Share, Debt to Equity Ratio dan Financial Distress 2018-2021
Terhadap Harga Saham 2019-2022 pada perusahaan Konstruksi Bangunan
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nama Perusahaan	Tahun	EPS (%)	DER (%)	Financial Distress	Ket	Tahun	Harga Saham
Adhi Karya (Persero) Tbk.	2018	180.90	3.79	1.88	Kondisi "rawan"	2019	1,175
	2019	186.42 ↑	4.34 ↑	1.46	Kondisi "rawan"	2020	1,535 ↑
	2020	6.73 ↓	5.83 ↑	0.58	Kondisi "financial distress"	2021	895 ↓
	2021	15.50 ↑	6.05 ↑	0.15	Kondisi "financial distress"	2022	770 ↓
Acset Indonusa Tbk.	2018	26.12	5.26	0.92		2019	970
	2019	-1623.19 ↓	35.47 ↑	-1.24	Kondisi "financial distress"	2020	440 ↓
	2020	-205.94 ↑	8.43 ↓	-0.05	terjadi "financial distress"	2021	210 ↓
	2021	-54.87 ↑	1.22 ↓	7.81	Kondisi "sehat"	2022	161 ↓

Sumber : www.idx.co.id (2022)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat pada perusahaan Adhi Karya (Persero) Tbk di tahun 2021 *Earning per Share* mengalami kenaikan dari 6.73% menjadi 15.50%, akan tetapi disertai disertai menurunnya harga saham di tahun 2022 dari Rp 895 menjadi Rp 770. Dimana hal ini tidak sesuai dengan teori jika perusahaan mengalami peningkatan *Earning per Share* (EPS), hal ini menandakan bahwa perusahaan terus berkembang dan bertumbuh harga sahamnya (Ryan Filbert dan William Prasetya, 2017:44). Dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Earning per Share* (EPS) yang diperoleh investor maka semakin tinggi juga daya tarik investor untuk berinvestasi pada saham tersebut. Sehingga permintaan saham di pasar akan tinggi dan harga saham pun akan meningkat.

Pernyataan diatas terkait *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Carmela Pinky Manoppo (2015) menyatakan bahwa hasil penelitian *Earning Per Share* berpengaruh signifikan dan hubungan positif terhadap Harga Saham. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sebastianus Laurens (2018) menunjukkan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dan hasil penelitian Wiharti Arum Sari dan Arif Nugroho Rachman (2021), menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Di lihat pula pada tabel 1.1 pada perusahaan Acset Indonusa Tbk di tahun 2021 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dari 8.43% menjadi 1.22 %, akan tetapi disertai disertai menurunnya harga saham di tahun 2022 dari Rp 210 menjadi Rp 161. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan *Debt to Equity Ratio* akan menyebabkan ketergantungan dana kepada pihak luar, dengan biaya utang semakin tinggi dan resiko sulitnya pembayaran kembali utang semakin tinggi akan membuat penurunan harga saham (Sukmawati Sukamulja, 2017:122). Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menjadi risiko yang tinggi pula bagi para investor untuk berinvestasi sehingga para investor lebih menghindari rasio DER yang tinggi. Rasio DER yang tinggi tersebut akan berdampak pada penurunan permintaan saham di pasar sehingga harga saham tersebut mengalami penurunan.

Pernyataan diatas terkait *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Juwita Puspita (2020) mengenai

Debt to Equity Ratio terhadap harga saham, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Selain itu penelitian yang dilakukan Garin Pratiwi (2021) hasil penelitian ini adalah Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Dapat dilihat pula pada tabel 1.1 perusahaan Acset Indonusa Tbk di tahun 2021 keuangan perusahaan dalam kondisi “sehat”, beda halnya di tahun 2018 dan 2019 keuangan perusahaan dalam kondisi “*financial distress*”. Pada tahun 2021 keuangan perusahaan dalam kondisi “sehat” karena nilai z-score $7.81 > 2.6$, akan tetapi disertai disertai menurunnya harga saham di tahun 2022 dari Rp 895 menjadi Rp 770. Fenomena yang terjadi pada berbagai perusahaan tersebut jelas bertentangan dengan teori pendukung mengenai *financial distress*. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sebuah perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai aktiva mengalami penurunan, ada kemungkinan dijual untuk membayar utang, sisi utang makin tinggi, sehingga pemegang saham sangat kecil peluangnya untuk mendapatkan dividen yang besar. Reaksi pasar atas kedua hal tersebut, biasa diikuti dengan aksi jual yang pada akhirnya harga saham turun (Syafriada, 2015:95). Ketika hasil *financial distress* dikatakan semakin meningkat (ke arah positif), sehingga harga saham akan meningkat. Dan sebaliknya jika semakin menurun (ke arah negatif) *financial distress* maka harga saham akan menurun. Semakin ke arah positif rasio keuangan model Altman suatu perusahaan, semakin sehat perusahaan tersebut. Hal ini dapat memberikan kepercayaan pada investor untuk membeli saham perusahaan sehingga dapat menaikkan harga saham perusahaan (Rieke Pernamasari et al, 2019)”.

Konsep-konsep di atas terkait *financial distress* terhadap harga saham didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heni Maulida dkk. (2021), Mia Laksmiwati dan Sugeng Priyanto (2020), Rieke Pernamasari dkk. (2019), Septia Ningsih (2021) mengatakan bahwa *financial distress* dapat mempengaruhi harga saham dimana terdapat pengaruh yang positif dan signifikan.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Financial Distress* Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka penelitian ini akan menganalisa tentang Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Financial Distress* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021 dalam penelitian ini identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan *Earning per Share* pada perusahaan Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2021, namun tidak diikuti dengan meningkatnya harga saham di tahun 2022.
2. Adanya peningkatan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Acset Indonusa Tbk pada tahun 2021, namun tidak diikuti dengan meningkatnya harga saham di tahun 2022.

3. Adanya kondisi tidak terjadi *financial distress* (perusahaan kategori kondisi “sehat”) pada perusahaan Acset Indonusa Tbk pada tahun 2021, namun tidak diikuti dengan meningkatnya harga saham di tahun 2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh *Financial Distress* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang terkait dengan variabel yang diteliti untuk dianalisis secara lebih lanjut agar dapat memperoleh kebenaran atas pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Financial Distress* terhadap Harga Saham.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Financial Distress* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan masukan dalam kebijakan mengenai *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *financial distress* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan di BEI sehingga investor membeli saham perusahaan dan dapat meningkatkan harga saham pada perusahaan itu sendiri.

2. Bagi investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi bagi investor dan calon investor untuk menjadi acuan dalam berinvestasi, agar

meminimalisir risiko dalam berinvestasi dan mendapatkan tingkat keuntungan yang diinginkan.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Perkembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi berkaitan dengan ilmu akuntansi keuangan tentang *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *financial distress* terhadap harga saham

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti terkait *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *financial distress* terhadap harga saham dan menjadi masukan agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik.